



PENGEMBANGAN INDUSTRI TANDUK DESA PUCANG KECAMATAN SECANG SKALA MIKRO KECIL, KABUPATEN MAGELANG

Nugroho Imam Darodjat✉

Universitas Diponegoro, Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3841>

Received: 14 November 2013; Accepted: 6 Desember 2013; Published: Maret 2014

Abstract

This research is conducted at small micro scale horn craft industry in Pucang Village, Secang District, Magelang Regency. The specific objectives are: (1) to identify the level of empowerment of small micro scale horn industry; and (2) to formulate the strategy of development for small micro scale horn industry in Pucang village. The population of this study is 18 people who still survive in the industry. In-depth interview has been carried out to 9 competent keypersons selected purposively. Then, descriptive statistics was employed to describe the profiles and analyze the level of respondents' empowerment. In-depth interview with keypersons and analysis of Hierarchy Process (AHP) were used as media to construct the strategy of empowerment in enhancing the performance of small micro scale of horn industry. Further, the analysis of Hierarchy Process (AHP) was used to provide the empirical evidence of the empowerment strategy as prioritized by the study. The results indicated that the level of empowerment was found to be relatively very low (less than 50%). The strategy should be outlined to improve the small micro scale horn industry in the study area. The four main strategies which are found to be important are production, market, man-power, and technology. Several programs required to do are training for management and product innovation, provision of product gallery facilitation, training for improving technical skills, and provision of affordable technology.

Keywords: empowerment, development, industry, horn, small micro scale, AHP

Abstrak

Penelitian dilakukan pada industri kerajinan tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis tingkat keberdayaan industri tanduk skala mikro kecil, dan (2) memberikan rumusan yang tepat dalam pengembangan industri tanduk skala mikro kecil. Populasi industri tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang yang masih bertahan yaitu sebanyak 18 pelaku industri, seluruhnya dijadikan responden. Selain itu 9 orang keyperson yang ditentukan secara purposive diambil dari tokoh-tokoh yang memahami masalah industri tanduk skala mikro kecil. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil dan tingkat keberdayaan industri tanduk skala mikro kecil. Wawancara mendalam dengan keyperson dan Analysis Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas dalam pengembangan industri tanduk skala mikro kecil. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberdayaan industri tanduk skala mikro kecil rendah (kurang dari 50%). Pengembangan industri tanduk skala mikro kecil dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang didasarkan pada empat aspek utama (produksi, pasar, SDM dan teknologi). Prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pelatihan manajemen dan inovasi produk; penyediaan fasilitas tempat penyajian produk (gallery); pelatihan meningkatkan keterampilan teknis; dan bantuan teknologi dengan harga terjangkau.

Kata Kunci : pemberdayaan, pembangunan, industri, tanduk, skala mikro kecil, AHP

How to Cite: Darodjat, N. (2014). Pengembangan Industri Tanduk Desa Pucang Kecamatan Secang Skala Mikro Kecil, Kabupaten Magelang. JEJAK Journal of Economics and Policy, 7 (1): 29-45 doi: 10.15294/jejak.v7i1.3841

© 2014 Semarang State University. All rights reserved

✉ Corresponding author :
Address: Jalan Pahlawan No 6 Semarang
E-mail: nugi.darodjat@gmail.com

PENDAHULUAN

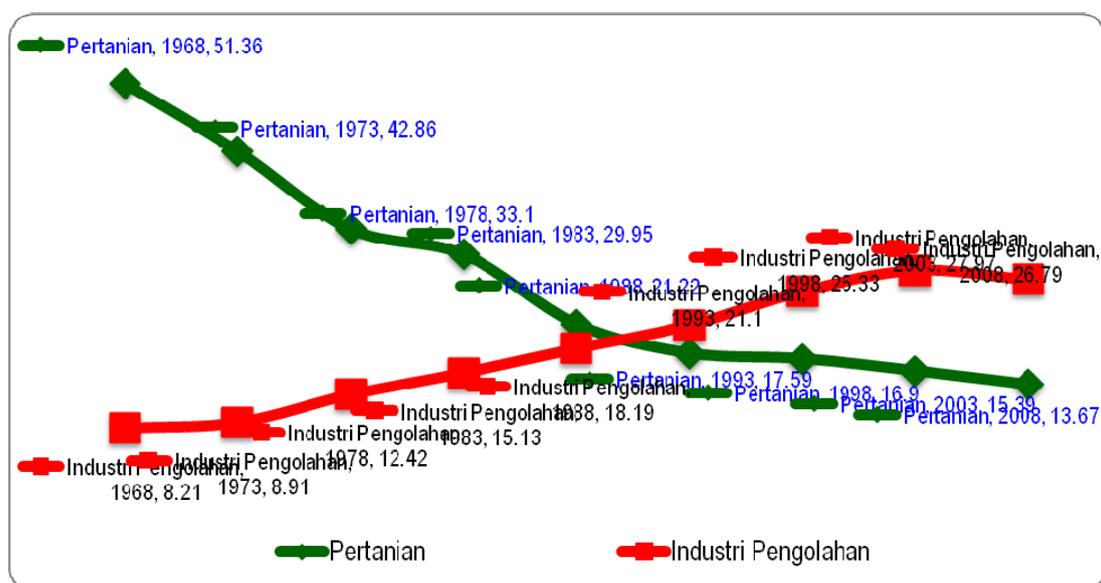
Pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses pergeseran struktural yang terjadi di berbagai Negara, yaitu terjadi proses penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat (Kuncoro, 2007). Proses pergeseran struktur perekonomian lebih dikenal sebagai transformasi perekonomian yang menitikberatkan pada beralihnya pertanian tradisional menuju ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi di suatu negara, berkaitan erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia (*human capital*).

Pada periode tahun 1968-2008, struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan mencolok, di mana sumbangan sektor pertanian terhadap PDB berangsur-angsur dilampaui oleh sumbangan sektor industri manufaktur. Hingga tahun 2008, penurunan

komoditi pertanian, terutama padi, menyebabkan sektor pertanian hanya berperan 13,67% terhadap pembentukan PDB atas harga konstan. Di sisi lain, ekspansi pada hampir semua komoditi industri menyebabkan industri manufaktur menyumbang 26,79% terhadap PDB. Penurunan sumbangan pertanian terjadi antara tahun 1988-1993. Setelah tahun tersebut sumbangan sektor pertanian tidak pernah melebihi sektor industri manufaktur.

Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1968-2008

Usaha kecil menengah merupakan sektor usaha yang memiliki peran cukup tinggi dalam perekonomian daerah, terutama dalam penyediaan lapangan kerja. Namun demikian perkembangan usaha kecil menengah akhir-akhir ini cukup memprihatinkan terlebih dengan masuknya berbagai produk impor yang merupakan hasil usaha menengah luar negeri. Kondisi demikian akan memperlemah posisi sektor usaha kecil di pasar Indonesia.



Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 2009

Gambar 1. Perkembangan Distribusi Persentase PDB Indonesia Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1968-2008

Semakin melemahnya posisi sektor usaha kecil di pasar, dalam jangka panjang akan berdampak pada turunnya taraf hidup masyarakat serta bertambahnya pengangguran. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang mengarah pada pengembangan sektor usaha kecil dalam rangka memperbaiki mutu produk atau jasa, sehingga mampu bersaing di pasar. Upaya untuk memperbaiki mutu produk diperlukan pengelola usaha (manajemen) dengan baik, meliputi aspek permodalan, produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan pembu- kuan (Sriyana, 2010).

Sejak 2009 sampai dengan 2013, secara keseluruhan jumlah industri skala mikro kecil berfluktuasi, hampir pada semua kelompok industri seperti terlihat pada Tabel 1.

Dilihat dari persebaran industri skala mikro dan kecil berdasarkan lokasinya, sebagian besar berada di Pulau Jawa (62,28%), dengan populasi terbanyak berada di Jawa Tengah (23,70 %) seperti dalam Tabel 2. Industri mikro kecil di Provinsi Jawa Tengah memiliki prospek yang baik untuk dikem- bangkan sebagai usaha untuk mengatasi

masalah pengangguran dan setengah pengangguran. Hal ini dikarenakan dalam industri mikro kecil, teknologi yang lazim digunakan dalam proses produksi adalah teknologi padat karya (Thee Kian Wie, 1994). Tabel 3. terlihat bahwa industri mikro kecil selalu lebih unggul dalam hal penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit usahanya dibandingkan dengan industri skala mene- ngah besar. Namun jika dilihat dari nilai produksi dan nilai tambah, industri mikro kecil masih jauh dibanding industri mene- ngah dan besar.

Peranan industri mikro kecil terhadap ekonomi lokal, baik pada tingkat desa, keca- matan, kabupaten, maupun provinsi di satu sisi sangat tergantung pada industri mikro kecil yang memakai lebih banyak tenaga kerja lokal sebagai pekerja. dan penggunaan faktor-faktor produksi *non-human* lokal lain. Dengan demikian selain untuk konsumsi rumah tangga secara langsung, industri mikro kecil juga menyokong kebutuhan dan aktifitas industri menengah besar di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. Jumlah Industri Mikro Kecil di Indonesia menurut kelompok industri Tahun 2009-2013 (Persen)

No Kelompok Industri	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
1 Industri Makanan, Minuman dan Pengolahan Tembakau	34,94	37,09	36,25	32,00	37,41
2 Industri Tekstil, pakaian jadi, dan kulit dan barang dari kulit	18,24	19,91	19,61	22,25	19,69
3 Industri Kayu barang dari kayu/bambu, anyaman kayu/rotan/bambu	23,38	23,39	24,75	18,17	22,87
4 Industri kertas, barang-barang dari kertas, dan percetakan	0,89	1,16	1,18	1,95	1,22
5 Industri bahan kimia, farmasi, karet, dan plastik	1,00	1,39	1,52	1,65	1,54
6 Industri barang galian bukan logam	15,65	7,89	8,04	8,77	7,78
7 Industri logam dasar, barang dari logam bukan mesin	0,05	2,32	2,97	4,25	2,37
8 Industri komputer, listrik, mesin, kendaraan, & alat angkutan lainnya	2,61	0,38	0,40	0,72	0,36
9 Industri Furnitur dan pengolahan lainnya	3,23	6,49	5,28	10,23	6,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Profil Industri Mikro Kecil, BPS 2009-2013

Tabel 2. Persebaran Industri Mikro Kecil di Indonesia Menurut Pulau dan Provinsi Tahun 2013

No.	Pulau/Provinsi	Industri Mikro Kecil	
		Unit Usaha	Persen
I.	Pulau Jawa	2.128.959	62,28
	DKI Jakarta	39.910	1,17
	Jawa Barat	489.760	14,33
	Jawa Tengah	810.263	23,70
	Jawa Timur	80.760	2,36
	DIY	629.106	18,40
	Banten	79.160	2,32
II.	Pulau Luar Jawa	1.289.407	37,72
	Sumatera	481.907	14,10
	Kalimantan	149.191	4,36
	Bali & Nusa Tenggara	311.266	9,11
	Sulawesi	289.961	8,48
	Maluku & Papua	57.082	1,67
	Indonesia	3.418.366	100,00

Sumber: Profil Industri Mikro Kecil, BPS 2013

Tabel 3. Unit Usaha (unit), Tenaga Kerja (orang), Nilai Tambah (Juta rupiah) dan Nilai Produksi (juta rupiah) Menurut Jenis Industri di Jawa Tengah Tahun 2011-2013

Tahun	Keterangan	Industri Besar Sedang	Industri Mikro Kecil
(1)	(2)	(3)	(4)
2011	Jumlah Unit Usaha	3.887	627.167
	Jumlah Tenaga Kerja	734.898	1.663.882
	Nilai Tambah	57.463.494	14.260.891
	Nilai Produksi	151.027.993	42.115.294
2012	Jumlah Unit Usaha	3.850	776.420
	Jumlah Tenaga Kerja	732.031	1.470.620
	Nilai Tambah	62.116.591	11.894.071
	Nilai Produksi	165.341.779	38.612.739
2013	Jumlah Unit Usaha	3.686	810.263
	Jumlah Tenaga Kerja	674.072	2.484.215
	Nilai Tambah	66.154.454	11.424.613
	Nilai Produksi	171.798.575	29.996.674

Sumber: Profil Industri Mikro Kecil dan Statistik Industri Besar Sedang (BPS) diolah

RUMUSAN MASALAH

IMK merupakan jawaban bagi kondisi perekonomian Indonesia yang terlalu menitikberatkan pada industri berskala besar, karena IMK telah berkontribusi terhadap

kemajuan ekonomi Indonesia, baik melalui indikator pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Sebagai ilustrasi, sektor industri sebagian besar didominasi oleh kelompok usaha mikro kecil (UMK),

maka sektor ini perlu diperhatikan dan dikembangkan. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi sentra IMK sudah semestinya untuk mengembangkan sektor ini.

Berdasarkan prospek usaha, IMK merupakan sektor yang potensial dalam menciptakan nilai tambah. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa IMK belum maksimal dikembangkan, terbukti dengan banyaknya kekurangan yang menghambat IMK untuk berkembang. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh yaitu dalam hal permodalan (investasi). Hal tersebut menghambat IMK untuk meningkatkan skala produksi dan perluasan skala usaha. Sehingga meskipun potensial dalam penciptaan lapangan kerja, dengan adanya hambatan tersebut akan menghambat pula proses penyerapan tenaga kerja dan perluasan usaha.

Industri kerajinan tanduk mempunyai karakteristik dan membutuhkan keahlian khusus para perajinnya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih bertahan sampai saat ini. Berbagai kendala yang dihadapi saat ini adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, ulet dan telaten, pangsa pasar ekspor yang menurun sejak krisis ekonomi 1997 dan peristiwa Bom Bali I dan II, serta keterbatasan bahan baku yang berkualitas, yang disebabkan bukan hanya minimnya proses penyembelihan sapi dan kerbau di Kalimantan dan Sulawesi, akan tetapi juga adanya persaingan memperoleh bahan baku dengan Negara Jepang. Hal tersebut berakibat pada kuantitas dan kualitas kerajinan yang dihasilkan serta mengurangi pangsa ekspor.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat keberdayaan industri tanduk skala mikro kecil di Kabupaten Magelang serta memberikan rumusan yang tepat dalam

pengembangan industri tanduk skala mikro kecil di Kabupaten Magelang.

Landasan Teori

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2004).

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Provinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memberi inovasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Pemberdayaan dan partisipasi

merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Susilowati, *et.al*, 2005). Lihat Tabel 4.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan meliputi data sekunder yang dikumpulkan melalui dinas maupun referensi terkait serta data primer yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan melalui metode *In-depth interview* atau wawancara mendalam serta penyebaran kuesioner untuk analisis deskriptif dan AHP terhadap pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang.

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat maupun *stake holders* di Desa

Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil. Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 kuesioner, yaitu: kuesioner untuk mengetahui tingkat keberdayaan industri kerajinan tanduk dan kuesioner untuk AHP.

Kuesioner untuk mengetahui tingkat keberdayaan industri kerajinan tanduk berasal dari seluruh populasi responden yang ada di Desa Pucang yang masih bertahan, yaitu 18 perusahaan. Sedangkan kuesioner untuk AHP berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil, baik langsung maupun tidak langsung berjumlah 9 responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan *Analysis Hierarchy Proses* (AHP).

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti	Tujuan	Metode dan Alat Analisis	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil di Jawa Tengah (Studi kasus di Kabupaten & Kota Pekalongan) / Djoko Sudantoko-UNDIP (2010)	Merumuskan strategi pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kinerja industri batik skala kecil di Pekalongan	Analisis Efisiensi, Analisis Deskriptif dan AHP	Pengembangan usaha batik skala kecil dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang di dasarkan pada 4 akses utama (usaha, pasar, SDM dan teknologi)
2.	Penyusunan Strategi Pengembangan Industri Penyamakan Kulit di Yogyakarta / Isti Purwaningsih-Unibraw (2007)	Penentuan strategi pengembangan industri penyamakan kulit di Yogyakarta	Analisis SWOT dan AHP	Pengembangan teknologi dan produksi, menduduki urutan pertama dalam pengembangan industri penyamakan kulit.
3.	The Economic Role of SMES in World Economy, Especially in Europe / Davidsson-Institute of Business Science (2002)	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dari unit usaha industri	Regresi berganda <i>ordinary least square</i> (OLS)	Besarnya unit usaha (<i>firm size</i>), lamanya usaha (<i>age</i>), dan legalitas dari unit usaha (<i>legal form</i>) mempengaruhi pertumbuhan usaha dengan signifikan

Analisis Deskriptif

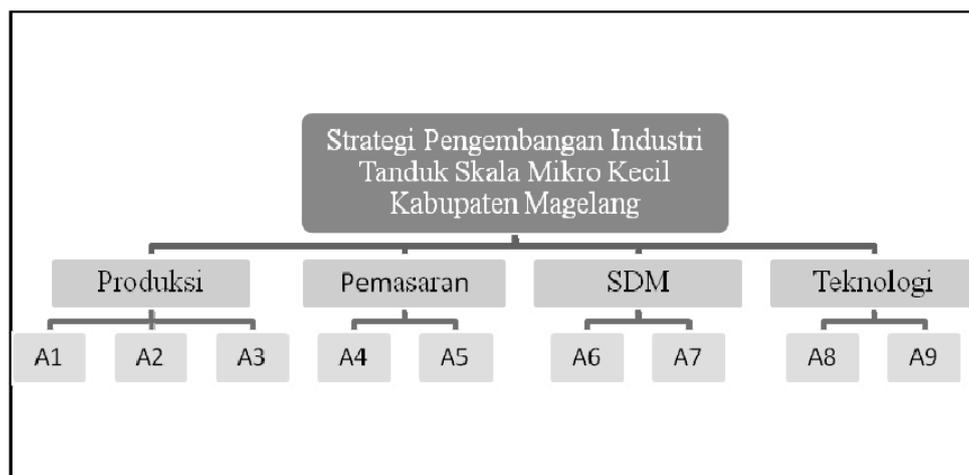
Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan industri skala mikro kecil, khususnya yang terkait langsung dengan tingkat keberdayaan industri kerajinan tanduk di Kabupaten Magelang.

Analisis Hierarchy Process (AHP)

Analisis ini untuk menentukan strategi kebijakan dalam pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Variabel-variabel dimasukkan ke dalam suatu susunan hierarki, yang memberi pertimbangan numerik pada pertimbangan subyektif tentang relatif pentingnya variabel dan mensintesis berbagai pertimbangan

untuk menetapkan variabel yang memiliki prioritas relatif yang tertinggi. Langkah paling awal dalam penggunaan proses analisis hierarki adalah merinci permasalahan ke dalam elemen-elemennya dan mengatur bagian dari elemen-elemen ke dalam bentuk hierarki (Saaty, 1993).

Teknik *Analysis Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Firdaus dan Farid, 2008). Prioritas-prioritas tersebut ditentukan dari hasil wawancara mendalam dengan *keypersons* sebelumnya. Kerangka hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Data Primer, Indept interview dengan *keypersons*

Gambar 3. Kerangka Hirarki Proses Pengambilan Keputusan

Keterangan :

- A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Inovasi produk
- A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
- A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
- A4 = Menyediakan fasilitas tempat penyajian produk (gallery)
- A5 = Membuka Peluang Pasar (keikutsertaan pameran)
- A6 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- A7 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
- A8 = Memberikan bantuan teknologi dengan harga terjangkau
- A9 = Memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah

HASIL DAN PEMBAHASAN

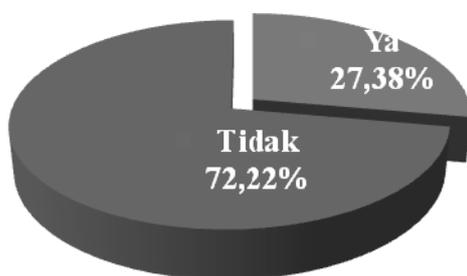
Untuk menentukan strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mengukur tingkat keberdayaan, yang meliputi akses usaha, akses pasar, akses teknologi, hubungannya dengan *stakeholders* dan keberlanjutan usaha.

Tingkat Keberdayaan Industri Kerajinan Tanduk

Tingkat keberdayaan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil diukur dengan beberapa akses, yaitu usaha, pasar, teknologi, hubungannya dengan *stakeholders* serta keberlanjutan usaha dan masing-masing akses tersebut memiliki indikator pengukuran yang berbeda.

Akses usaha

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberdayaan adalah dengan melihat keberdayaan masyarakat terhadap akses usaha, dalam hal ini adalah kemampuan untuk memperoleh bantuan kredit. Keberdayaan masyarakat di daerah penelitian seperti pada Gambar 4.



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 4. Akses Kredit Industri Kerajinan Tanduk

Responden industri kerajinan tanduk sebanyak 18 perajin, yang menyatakan pernah mendapatkan kredit hanya 5 responden (27,78%) dari berbagai lembaga

keuangan, perorangan, maupun dari instansi pemerintah. Gambar 4. terlihat bahwa responden yang menyatakan pernah mendapatkan kredit jauh lebih kecil dibandingkan yang menyatakan tidak pernah mendapatkan kredit. Sebanyak 13 orang (72,22%) menyatakan tidak mendapatkan kredit dari manapun dalam melakukan kegiatan kerajinan tanduk. Sebagian besar (sekitar 64,72%) dari mereka mengaku tidak berminat mendapatkan pinjaman dari bank. Selain prosedur peminjaman yang rumit dan menggunakan jaminan, suku bunga tinggi juga terasa memberatkan. Hal inilah yang mengakibatkan perajin tanduk menjadi sangat rentan terhadap gejala perubahan ekonomi.

Rendahnya tingkat keberdayaan dari aspek akses usaha ini disebabkan oleh keengganan perajin tanduk itu sendiri dalam mengakses usaha. Selain itu juga karena perbankan yang masih belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap usaha mereka yang rata-rata adalah usaha skala mikro, serta kurangnya pembinaan dan penyuluhan terhadap industri kerajinan tanduk di Desa Pucang.

Akses pasar

Konsumen hasil kerajinan tanduk sebagian besar adalah pedagang/pengepul, sangat sedikit yang langsung dibeli oleh rumah tangga maupun diperdagangkan di pasar. Hal tersebut karena pada umumnya perajin sudah sangat kewalahan dalam melayani pesanan dari pedagang/pengepul, baik itu di lokal Kabupaten Magelang sendiri, luar Kabupaten/Provinsi maupun pesanan untuk pangsa ekspor.

Responden dalam penelitian ini yang sudah pernah merambah/menikmati pangsa ekspor ada sebanyak 4 orang, dengan negara tujuan sebagian besar adalah Amerika

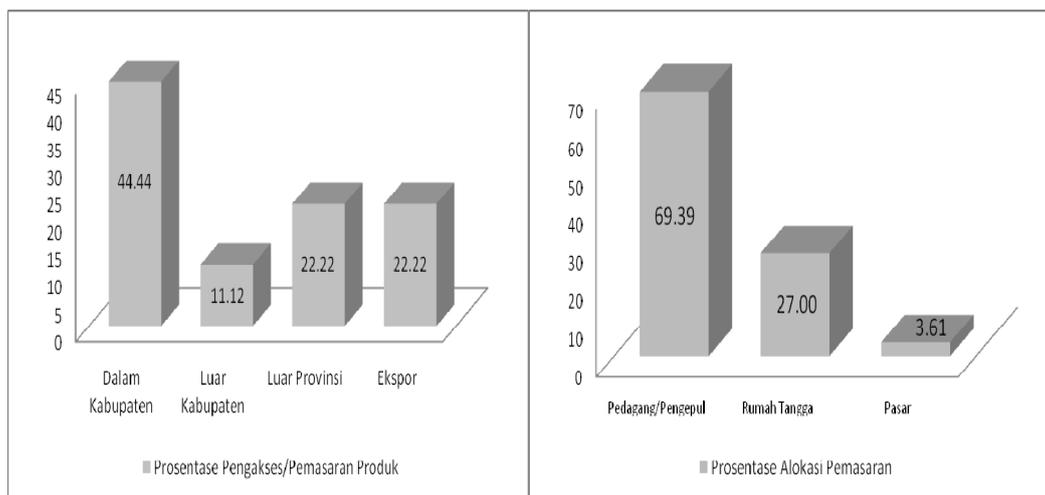
Serikat. Proses ekspor bisa melalui pengepul di Bandung, Yogyakarta dan Bali, maupun ada juga yang langsung pesan ke perajin tanduk.

Pada umumnya pengrajin tanduk di daerah penelitian cenderung hanya melakukan kegiatan produksi mengikuti corak/motif yang hampir sama antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya tanpa memperhatikan kualitas maupun desain/motif kerajinan tanduk yang diinginkan konsumen secara pasti. Dari beberapa penjelasan mengenai akses pasar, menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan respon-

den pengrajin tanduk dalam memasarkan hasil kerajinan secara langsung tanpa melalui perantara masih sangat rendah (27,78 %). Pengakses dan lokasi pemasaran hasil kerajinan tanduk seperti pada gambar 5.

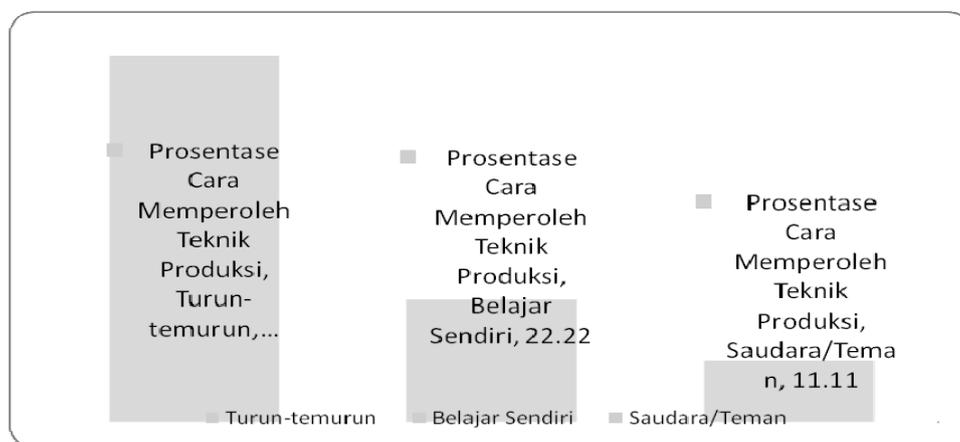
Akses teknologi

Akses teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan proses produksi, khususnya teknik produksi yang digunakan oleh responden. Teknik produksi industri kerajinan tanduk skala mikro kecil dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 5. Persentase Pengakses dan Alokasi Pemasaran Produk



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 6. Persentase Cara Memperoleh Teknik Produksi

Gambar 6. diketahui bahwa sebagian besar responden (66,67 %) menggunakan teknik produksi secara turun-temurun dengan sedikit modifikasi hasil inovasi sendiri yang masih bersifat tradisional yang pada umumnya tidak memperhatikan corak/ragam bentuk yang telah berkembang seiring kemajuan jaman dan alat yang digunakan masih sangat sederhana. Responden belum ada yang melakukan perubahan perbaikan teknologi produksi kerajinan tanduk. Hal tersebut terjadi karena untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi diperlukan biaya tinggi. Disamping itu pada umumnya masalah teknologi ditangani oleh bagian *research and development* (R & D). Untuk usaha skala mikro kecil, struktur organisasinya masih sangat sederhana, sehingga untuk R & D tidak ditemukan.

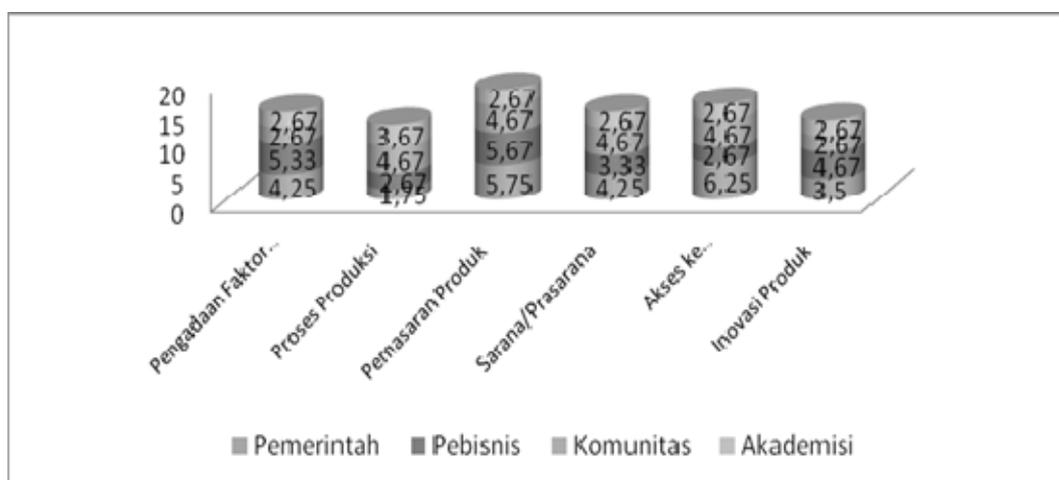
Peran stakeholders

Stakeholders dapat dianggap sebagai salah satu pihak yang seharusnya dapat membantu memberdayakan industri mikro kecil. *Stakeholders* ini terdiri dari pemerintah, pebisnis, masyarakat/LSM, akademisi/ dan KUD. Berdasarkan penilaian responden dengan skala konvensional (1 s/d 10) maka

dapat dilihat peran yang paling menonjol dalam setiap kegiatan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil. Peran *stakeholders* menurut responden dapat dilihat pada Gambar 7.

Gambar 7. menunjukkan bahwa peran hampir semua *stakeholders* pada semua aktivitas menurut persepsi responden dalam industri kerajinan tanduk skala mikro kecil masih rendah. Peran masyarakat dalam kegiatan kerajinan tanduk di daerah penelitian dari kegiatan pengadaan faktor produksi sampai dengan inovasi produk memiliki peran yang masih rendah. Peran pebisnis yang dianggap tinggi terhadap kegiatan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil adalah pengadaan faktor produksi dan pemasaran produk.

Peran pemerintah, akademisi, komunitas dirasa masih sangat rendah terhadap kegiatan industri kerajinan tanduk di daerah penelitian pada semua aktifitas responden. Oleh karena itu, ke depan diharapkan pemerintah lebih berperan pada seluruh aktifitas industri kerajinan tanduk skala mikro kecil, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan baik secara ekonomi maupun



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 7. Peran *stakeholders* dalam Membantu keberdayaan Industri Kerajinan Tanduk

non ekonomi. Peran pemerintah masih cukup tinggi dalam hal pemasaran produk dan akses ke pasar/konsumen, hal ini karena seringkali para perajin tanduk diikutsertakan dalam berbagai pameran baik tingkat lokal, regional, maupun nasional. Peran akademisi, komunitas yang masih sangat rendah pada seluruh kegiatan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil mampu meningkatkan produksi.

Peran akademisi yang diharapkan pengusaha industri kerajinan tanduk skala mikro kecil adalah penciptaan teknologi baru untuk meningkatkan kapasitas produksi dan juga efisiensi. Selain itu juga perlunya bimbingan dan penyuluhan manajemen produksi, inovasi produk, alat/sarana produksi yang lebih memadai dan penanganan limbah pada proses pembuatan kerajinan tanduk di daerah penelitian.

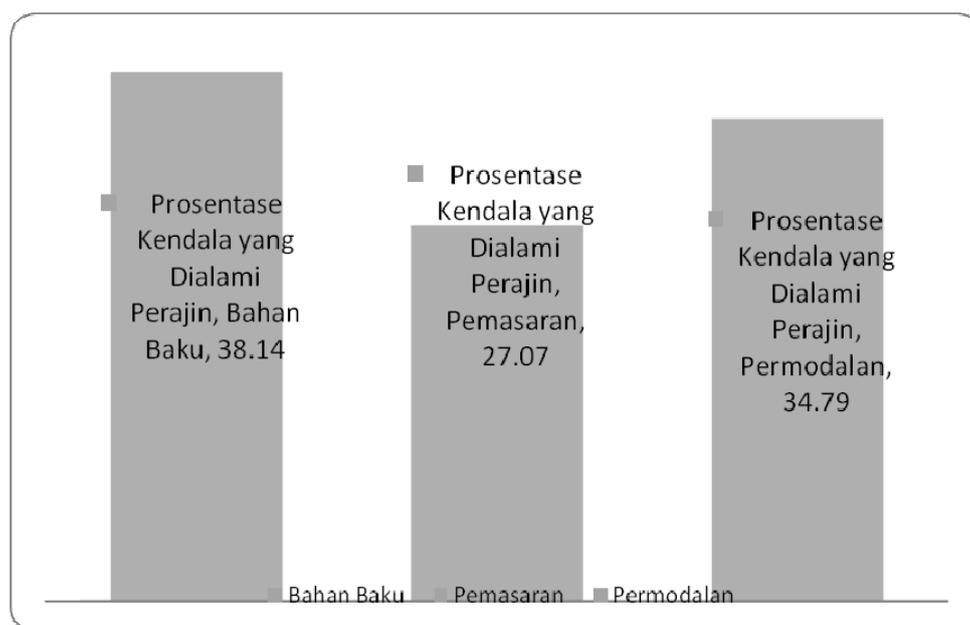
Keberlanjutan usaha

Besar kecilnya kendala yang dihadapi oleh industri kerajinan tanduk skala mikro

kecil sangat menentukan keberlanjutan usaha masing-masing responden. Kendala yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku, distribusi pemasaran, serta keterbatasan permodalan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 8.

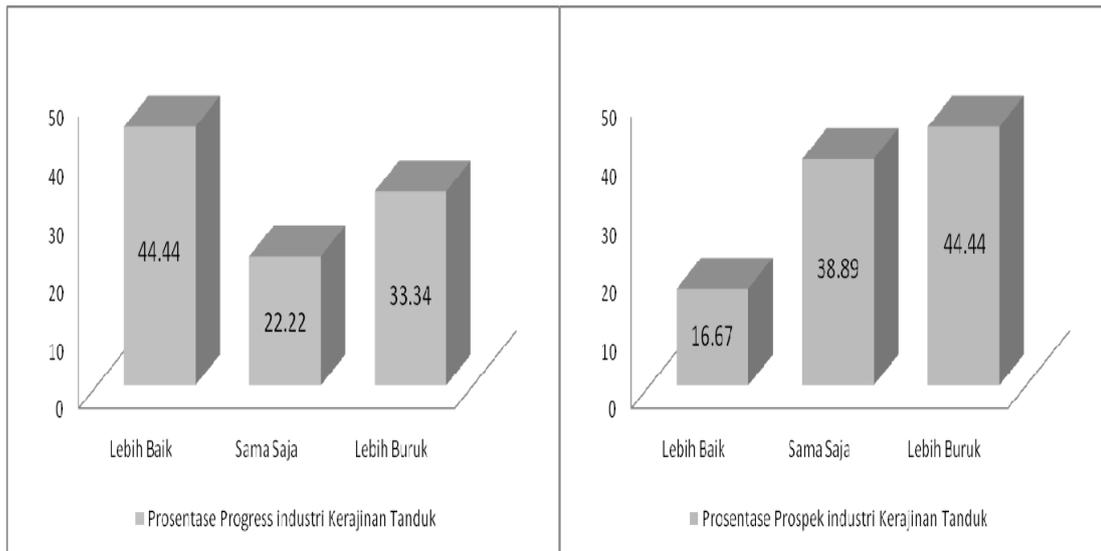
Gambar 8. menunjukkan bahwa sebagian besar responden (38,14 %) mengalami kendala dalam ketersediaan bahan baku, hal ini dikarenakan semakin langkanya bahan baku tanduk yang berkualitas (yang bisa dijadikan sebagai bahan baku kerajinan tanduk) baik dari lokal maupun luar jawa. Informasi yang diperoleh saat ini bahan baku berkualitas dari luar jawa banyak yang langsung diambil oleh eksportir, akibat tingginya pesanan bahan baku tanduk dari Jepang.

Keberlanjutan industri kerajinan tanduk dapat dilihat dari perbandingan usaha tahun ini dibanding tahun sebelumnya (*progress*) serta perkiraan perkembangan usaha ke depannya (*prospect*), sebagaimana terlihat pada Gambar 9.



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 8. Persentase Kendala Yang Dialami Perajin Tanduk



Sumber : Data primer diolah (2014)

Gambar 9. Persentase Progress dan Prospek Industri Kerajinan Tanduk Skala Mikro Kecil

Berdasarkan tingkat keberdayaan (Tabel 5.) dapat diketahui bahwa industri kerajinan tanduk skala mikro kecil tingkat keberdayaannya masih rendah (dari berbagai akses nilainya kurang dari 50%). Untuk itu perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan dan mengembangkannya.

Strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil dirumuskan berdasarkan hasil wawancara mendalam

dengan *keypersons* dan hasil analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*). Tujuan, alternatif dan kriteria strategi pemberdayaan yang digunakan dalam wawancara mendalam dan AHP dirumuskan dari hasil pra survei dan diskusi dengan *keypersons* yang berkompeten terhadap pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil. *Keypersons* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9, terdiri dari:

Tabel 5. Rangkuman Tingkat Keberdayaan Industri Tanduk Skala Mikro Kecil

No	Deskripsi	N=18	
		Jumlah Responden	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Akses Usaha (pernah mendapat bantuan kredit)	5	27,78
2.	Akses Pasar (memanfaatkan sumber informasi pasar)	6	33,33
3.	Akses Teknologi (melakukan perubahan/perbaikan teknologi)	0	0
4.	Peran <i>Stakeholders</i> (peran dalam membantu pengembangan usaha, menggunakan skala 1-10)	18	< 7
5.	Keberlanjutan Usaha (progress dan prospek industri kerajinan tanduk)	6	33,33
Fenomena kecenderungan		Kurang berdaya	

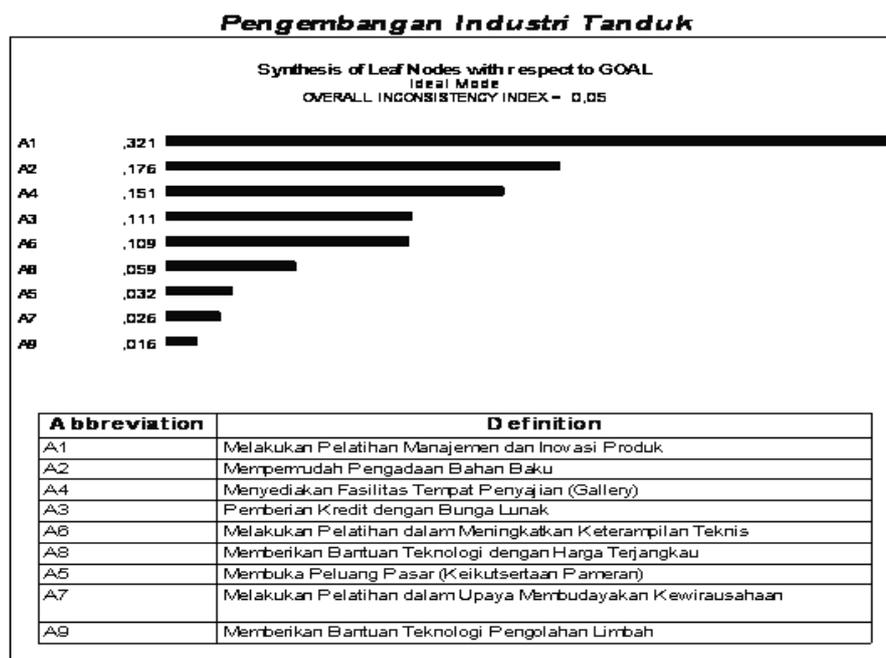
Sumber : Data primer diolah (2014)

Keterangan: tingkat keberdayaan tinggi apabila mempunyai nilai $\geq 50\%$ (Susilowati, et.al, 2005a) Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tanduk Skala Mikro Kecil

- a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (1 orang).
- b. Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah (2 orang).
- c. Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Magelang (2 orang).
- d. Kelurahan Pucang (1 orang).
- e. Paguyuban Perajin Industri Kerajinan Tanduk dan Kayu (1 orang).
- f. Pengepul Bahan Baku (1 orang).
- g. Pengepul Hasil Industri (1 orang).

Hasil AHP untuk keseluruhan prioritas alternatif strategi disajikan dalam Gambar 10., dimana menunjukkan 3 alternatif strategi yang memiliki skala prioritas tertinggi dari 9 alternatif strategi yang ada. Di mana 3 alternatif strategi adalah melakukan manajemen dan inovasi produk (bobot 0,321), mempermudah pengadaan bahan baku (bobot 0,176), dan menyediakan fasilitas tempat penyajian produk/gallery (bobot 0,151). Nilai *inconsistency ratio* 0,05 atau lebih kecil dari 0,1 (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Secara umum, prioritas pertama strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang adalah melakukan pelatihan manajemen dan inovasi produk (A1) dengan bobot 0,321; kemudian diikuti strategi mempermudah pengadaan bahan baku (A2) dengan bobot 0,176; selanjutnya strategi menyediakan fasilitas tempat penyajian/gallery (A4) dengan bobot 0,151. Strategi selanjutnya adalah strategi pemberian kredit dengan bunga lunak (A3) dengan bobot, 0,111; strategi melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis (A6) dengan bobot 0,109; strategi memberikan bantuan teknologi dengan harga terjangkau (A8) dengan bobot 0,059; strategi membuka peluang pasar/ keikutsertaan pameran (A5) dengan bobot 0,032; kemudian strategi melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan (A7) dengan bobot 0,026; dan yang terakhir adalah strategi memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah (A9) dengan bobot 0,016 (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tanduk Skala Mikro Kecil Desa Pucang

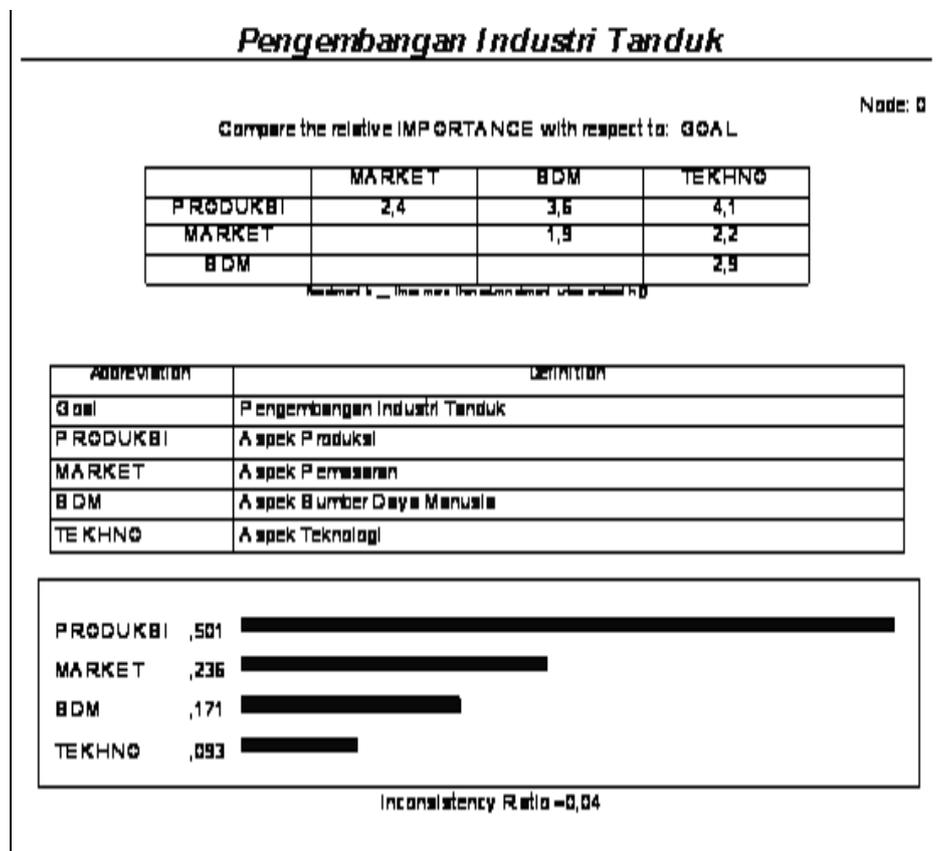
Prioritas aspek dalam strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang ditunjukkan dalam Gambar 11. Aspek yang paling diutamakan berdasarkan analisis AHP adalah aspek produksi (bobot 0,501). Aspek selanjutnya adalah aspek pemasaran (bobot 0,236), kemudian sumber daya manusia (bobot 0,171) dan aspek yang terendah adalah aspek teknologi (bobot 0,093). Hal tersebut dapat dimaknai pengembangan aspek produksi memiliki dampak paling luas (makro) dan merupakan aspek dasar dalam pengembangan industri tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang (lihat Gambar 11).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian pengembangan industri tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang Kecamatan

Secang, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat keberdayaan industri kerajinan tanduk skala kecil di Desa Pucang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator keberdayaan yang masih di bawah standar (kurang dari 50%). Indikator keberdayaan tersebut meliputi akses usaha, pasar, dan teknologi.
- b. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan *keypersons* dan AHP ditemukan bahwa industri kerajinan tanduk skala mikro kecil perlu dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa akses sebagai berikut:
 - 1) Akses Usaha: melakukan pelatihan manajemen dan inovasi produk, mempermudah pengadaan bahan baku, dan pemberian kredit dengan bunga lunak.



Gambar 11. Aspek Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Tanduk Skala Mikro Kecil Desa Pucang

- 2) Akses Pemasaran: menyediakan fasilitas tempat penyajian produk (*gallery*), dan membuka peluang pasar (keikutsertaan pameran).
 - 3) Akses SDM: melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis, dan melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan.
 - 4) Akses teknologi: memberikan bantuan teknologi dengan harga terjangkau, dan memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah.
- c. Prioritas pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil dilakukan dengan melakukan pelatihan manajemen dan inovasi produk, mempermudah pengadaan bahan baku, serta menyediakan fasilitas tempat penyajian (*gallery*). Pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil dapat dilakukan melalui Strategi pemberdayaan yang melibatkan secara aktif pemerintah, swasta, dan pelaku industri itu sendiri.
- d. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil di Desa Pucang dengan melakukan tindakan nyata yang didasarkan pada prioritas jangka pendek dan jangka panjang. Untuk prioritas yang perlu dilaksanakan adalah memberikan pelatihan manajemen dan kreatifitas berproduksi, pelatihan penerapan teknologi tepat guna dan partisipasi aktif dalam pameran produk kerajinan tanduk skala nasional dan internasional.

Saran Penelitian Selanjutnya

- a. Pada umumnya industri kerajinan tanduk skala mikro kecil masih menggunakan teknik seadanya tanpa adanya upaya inovasi mengikuti dinamika pasar. Dengan demikian perlu dilakukan penyuluhan tentang keragaman hasil produk baik dari

pemerintah maupun dari akademisi, minimal adalah corak yang lebih bagus dan berkualitas.

- b. Peralatan dan teknik industri yang dipergunakan masih sangat sederhana. Perlu adanya upaya dari pihak terkait dalam menyediakan peralatan, agar proses produksi bisa lebih memudahkan para perajin. Disamping itu waktu yang dibutuhkan untuk proses produksi bisa lebih cepat dari biasanya, tanpa mengurangi kualitas produksi
- c. Dalam penelitian ini rumusan strategi pengembangan industri kerajinan tanduk skala mikro kecil belum diuji dan diterapkan secara langsung. Oleh karena itu rumusan tersebut perlu diuji coba pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abidin. (2008). *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Kekuatan Strategis Dalam Mempercepat Pembangunan Daerah*. STIE Nobel Indonesia. Makassar.
- Ali Junejo, Mumtaz. (2008). *Growth and Efficiency of Small Scale Industry and its Impact on Economic Development of Sindh*. Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences Vol. 1-2008.
- Anderson, D. (1982). "Small-scale industry in developing countries: A discussion of the issues". *World Development*, 10 (11): 913-948.
- Arsyad, Lincoln. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- BPS. (2009). *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- BPS. (2010). *Profil Industri Mikro Kecil*. Jakarta.
- BPS. (2011). *Profil Industri Mikro Kecil*. Jakarta.
- BPS. (2012). *Profil Industri Mikro Kecil*. Jakarta.
- BPS. (2013). *Profil Industri Mikro Kecil*. Jakarta.
- BPS Jateng. (2012). *Statistik Industri Besar dan Sedang 2010 Vol. 1*. Semarang.
- BPS Jateng. (2013). *Statistik Industri Besar dan Sedang 2011 Vol. 1*. Semarang.
- BPS Jateng. (2013). *Jawa Tengah Dalam Angka 2013*. Semarang.

- BPS. (2013). Kabupaten Magelang Dalam Angka 2013. Mungkid.
- Cahyono, B. (1983). *Pengembangan Kesempatan Kerja*. BPFE, Yogyakarta.
- David, Fred R. (2006). *Manajemen Strategis Edisi 10*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Davidsson W, (2002). *The Economic Role of SMES in World Economy, Especially in Europe*. Institute of Business Science. Hungaria.
- Friedman John, (1992). *Empowerment, The Politics of alternative Development*, USA: Oxford University Press.
- Firdaus, M. dan Farid M.A., (2008). *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*. IPB Press. Bogor.
- Gibson, Tom. And H.J van der Vaart (2008). A Less Imperfect Way of Defining Small and Medium Enterprises in Developing Countries. Brookings Global Economy and Development.
- Handrimurtjahyo, A. Dedy. (2007). *Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil: Kasus Pada Industri Gerabah dan Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta*. Parallel Session IIIA; Agriculture & Rural Economy, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Husein, Umar. (2008). *Strategic Management in Action*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. (1995). *Perencanaan Pembangunan Nasioanal*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Kuncoro, Mudrajad. (2007). *Ekonomika Industri Indoneisa. Menuju Negara Industri Baru 2020*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Ekonomika Indonesia; Dinamika Lingkungan Bisnis di Tengah Krisis Global*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad dan Kusumahadi W.(2001). "Analisis Profil dan Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Studi Kasus di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6, No. 1, ISSN 1410-2641, FE. Universitas Islam Indonesia.
- Maarif, M.S dan Hendri T. (2003). *Teknik-teknik Kuantitatif Untuk Manajemen*. PT.Grasindo, Jakarta.
- Marina, Noor P. (2012). *Strategi Pengembangan Konsumsi Pangan di Kota Jambi*. IPB-Bogor.
- Marijan, Kacung. (2005). *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Klaster*, INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005, Universitas Airlangga.
- Marimin dan Maghfiroh. (2010). *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. IPB Press, Bogor.
- M. Lozy, Basem. (2008). *Small-scale Industries in the Globalization Era: The Case of Jordan*. Journal of Businnes and Public Affairs Vol. 2-2008. Al-Balqa Applied University.
- Nigel Bachama, Yusufu. (2010). *Economics of Small Scale Industries: A Look at Programmes for the Growth and development of Small Scale Industries in Nigeria*. ICBI. Lecturer in Economics Gombe State University of Nigeria.
- Permadi, B. (1992). *AHP*. Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riberu, Frangky. (2003). *Penelitian Dukungan Finansial dan Non Finansial Dalam Pengembangan Sentra Bisnis Usaha Kecil dan Menengah*. Kerjasama Kementrian Koperasi dan UKM dengan BPS. Jakarta.
- Rukminto Adi, Isbandi. (2003). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas: pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis*. Seri Pemberdayaan. Edisi revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Saaty, Thomas L. (1993). *Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambil Keputusan dalam Situasi Kompleks*, Terjemahan Liana Setiono. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Sudantoko, Djoko.(2010). *Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)*. UNDIP-Semarang.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan di Tingkat Desa*, Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Susilowati, Indah; Mujahirin Tohir; Waridin; Tri Winarni; Agung Sudaryono (2005). *Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi- UMKMK) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Tahun II. Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK).Tahun II. Ristek. Jakarta.

- Susilowati, Indah dan Mayanggita Kirana. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Mikro Kecil Di Sektor Perikanan*. Buku Ajar Berbasis Riset. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Sulastrri. (2008). *Dinamika Industri Kerajinan Tanduk dan Kayu dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pucang Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun 1970-1999*. Universitas Negeri Semarang.
- Suryadi, Kadarsah dan Ali Ramdhani. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan: Suatu Wacana Struktural Idealisasi dan Implementasi Konsep Pengambilan Keputusan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tambunan, Tulus. (2006). *Entrepreneurship Development: SMES In Indonesia*. Journal of Development Entrepreneurship Vol. 12, No. 1 (2007) 95-118. Jakarta.
- Todaro, Michel P. (2004). *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga, Buku 1*, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Wheelen, Thomas L dan J. David Hunger. (2010). *Strategic Management and Business Policy Twelfth Edition*. Prentice Hall, New Jersey.
- Wie, Thee Kian. (1994). *Industrialisasi di Indonesia Beberapa Kajian*, LP3ES, Jakarta.
- Wiyadi & Faridah Shahadan. (2006). *Kinerja dan Kesiapan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Pemrosesan Makanan di Indonesia dan Malaysia Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Selangor Darul Eksan-Malaysia.